

Strategi Meningkatkan Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Jariyah ¹, Juliani ², Ayu Safrida Yanti ³, Sindy Cahyani ⁴, Erik Aldi Yansyah ⁵

¹Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

²Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

³Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

⁴Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

⁵Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Corresponding Author: jariyahijar@gmail.com.

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam membentuk karakter siswa. Namun, implementasi PAI di sekolah seringkali menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam optimalisasi PAI serta merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI. Melalui kajian literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa beberapa faktor seperti kompetensi guru, relevansi kurikulum, dan keterlibatan orang tua menjadi kunci keberhasilan PAI. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan sejumlah rekomendasi strategis, termasuk pengembangan profesional guru, revisi kurikulum, dan kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua.

Kata Kunci: *Orang tua, Kompetensi Guru, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.*

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) plays an important role in shaping student character. However, the implementation of PAI in schools often faces various challenges. This research aims to identify the obstacles faced in optimizing PAI and formulate effective strategies to improve the quality of PAI learning. Through a literature review and analysis of field data, this research concludes that several factors such as teacher competency, curriculum relevance, and parent involvement are the keys to PAI's success. Based on these findings, this research offers a number of strategic recommendations, including teacher professional development, curriculum revision, and collaboration between schools, teachers, and parents.

Keywords: Parents, Teacher Competence, Curriculum, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Optimalisasi secara umum adalah sebuah proses untuk menghasilkan nilai terbaik, dari beberapa faktor yang tersedia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa optimalisasi berasal dari kata optimal artinya terbaik atau tertinggi. Mengoptimalkan berarti menjadikan paling baik atau paling tinggi. Sedangkan optimalisasi adalah proses mengoptimalkan sesuatu, dengan kata lain proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik atau paling tinggi. Jadi, optimalisasi adalah suatu proses mengoptimalkan sesuatu atau proses menjadikan sesuatu menjadi paling baik (Dahniar, 2022).

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*) (Sujarwo, 2023).

Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar agama Islam, sehingga tujuan pendidikan agama Islam tercapai secara optimal. Tujuan utama dari pendidikan agama Islam adalah membentuk individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk dapat memiliki peran di masyarakat ke depannya (Jumadil, 2024).

Menurut (Sunhaji, 2022) Pendidikan agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spiritual mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa di Indonesia. Namun, kualitas pendidikan agama

Islam di sekolah masih belum optimal. Beberapa masalah yang dihadapi antara lain: Kurangnya kompetensi guru agama, Kurikulum yang belum relevan, Sarana dan prasarana yang tidak memadai, Kurangnya keterlibatan orang tua dan masyarakat, Evaluasi dan pengawasan yang belum efektif. Dampaknya yaitu: Kualitas pendidikan agama Islam yang rendah, Kurangnya pemahaman dan praktik agama, Keterlibatan siswa dalam kegiatan agama yang rendah, Kualitas moral dan karakter siswa yang kurang baik.

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, perlu dilakukan penelitian tentang strategi optimalisasi pendidikan agama Islam di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk: Mengidentifikasi strategi efektif, Mengembangkan model pendidikan agama Islam, Meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan agama Islam di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, di mana peneliti menganalisis artikel ilmiah relevan terkait strategi meningkatkan optimalisasi pendidikan agama Islam di sekolah Indonesia yang diterbitkan dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, data yang disiapkan dalam penelitian ini adalah yang bersumber dari literatur, buku jurnal yang memiliki relevansi dengan judul penelitian. Identifikasi topik utama yang ditemukan dalam literatur adalah salah satu dari berbagai langkah yang digunakan dalam analisis data. Selanjutnya, temuan diklasifikasikan berdasarkan cara meningkatkan pendidikan agama Islam dengan penggunaan teori strategi meningkatkan optimalisasi pendidikan agama Islam di sekolah Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk meningkatkan potensi keimanan melalui pemberian pengetahuan, penghayatan serta pengamalan, terhadap peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang terus berkembang dalam hal keimanan dan ketakwaan. Untuk itu di dalam mencapai keberhasilan dari pada tujuan Pendidikan Agama Islam, maka sangat dibutuhkan peran dari semua pihak seperti guru, orang tua dan masyarakat, terlebih peran seorang pendidik, di mana seorang pendidik diharapkan dapat mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan keadaan peserta didik (Yuniarti, 2022).

Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya, pendidikan agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut: (a) Pendidikan agama Islam berusaha untuk menjaga akidah

peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun. (b) Pendidikan agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial. (c) Pendidikan agama Islam menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan IPTEK dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya. (d) Pendidikan agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang dituang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis serta otentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam. (e) Pendidikan agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu, dan amal dalam kehidupan sehari-hari. (f) Subtansi pendidikan agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional. (g) Pendidikan agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah. Islamiyah. (h) Pendidikan agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan peradaban Islam.

Materi PAI di sekolah relatif sedikit, hanya 4 jam pelajaran untuk SD, dan 3 jam di SMP dan SMA/SMK. Padahal materi PAI itu sangat luas, ada aspek akidah, alquran, hadis, akhlak, fiqh, dan sejarah Islam. Jika pemahaman agama peserta didik lemah, akan membahayakan sikap keberagamaan mereka, bisa menjadi radikal, liberal, atau malah ateis. Jika hal itu terjadi, maka pendidikan karakter yang menginginkan lahirnya insan yang bertakwa (religius) niscaya gagal total, Karena itu, sekolah perlu memperkuat materi PAI dalam pembelajaran. Hal itu bisa dilakukan dengan cara pendalaman materi, atau menambah jumlah jam belajar.

Hal ini diakomodir Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, pasal 5, ayat (8): Satuan pendidikan dapat menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan. Lalu ayat (9) Muatan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dapat berupa tambahan materi, jam pelajaran, dan kedalaman materi. Aturan ini juga ditindaklanjuti dengan Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah. Sayangnya, PP tersebut tidak memiliki turunan berupa Permendiknas atau Permendikbud.

Padahal sekolah lebih "taat" pada Menteri Pendidikan dari pada Menteri Agama. Apalagi struktur kurikulum yang diterapkan oleh sekolah mesti terintegrasi dengan sistem Dapodik (Daftar Pokok Pendidikan), sehingga amanat PP tersebut sulit dilakukan. Akibatnya, aturan yang telah memberi peluang lebar itu tertutup karena tidak diikuti oleh kebijakan yang lebih teknis. Jika pendidikan agama lebih diperkuat, jelas menjadi modal utama untuk mendidik karakter peserta didik. Meski begitu, selagi PP tersebut belum dicabut masih ada harapan jika saja para pengelola negeri ini menyadari pentingnya pendidikan agama di sekolah (Kosim, 2020).

Pendidikan Agama Islam mesti dioptimalkan dalam mendidik karakter peserta didik, khususnya peserta didik yang beragama Islam. Apalagi konsep.

karakter yang diinginkan sesungguhnya bermakna akhlakul karimah. Tanpa agama, mustahil seseorang disebut berakhlak mulia. Sebab kata akhlaq memiliki akar kata yang sama dengan Khaliq dan makhluk. Setiap makhluk bertuhan dituntut untuk memiliki akhlak sebagaimana yang diperintahkan Sang Khaliq, Di sinilah pentingnya kreativitas guru PAI untuk mengembangkan peran strategis PAI di sekolah. PAI tidak saja berperan sebagai mata pelajaran, tetapi PAI bisa dikembangkan dalam berbagai kegiatan di sekolah.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Kualitas Pendidikan Agama Islam

Dari beberapa sumber data yang ditemui peneliti, dapat disimpulkan ada 3 faktor yang mempengaruhi Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu:

1. Profesionalisme guru PAI

Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan bidang keahlian, Mutu pendidikan akan maksimal jika penugasan guru sesuai dengan bidang keahliannya. Kehadiran guru sebagai pendidik dan guru yang bertugas membimbing generasi penerus bangsa ke arah yang benar merupakan faktor penting dalam pendidikan Indonesia. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat krusial. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru dan guru besar harus dikembangkan sebagai profesi kehormatan karena mereka memainkan peran, peran, dan posisi penting dalam pembangunan nasional pendidikan.

Seorang pendidik profesional dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan dan pengetahuan. Selain itu, harus dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswa, menjadi kreatif dan produktif, memiliki rasa kerja. dan komitmen yang kuat untuk. pekerjaan, dan terus-menerus dalam. pengembangan konstan. Peningkatan efektivitas guru hanya dapat dicapai melalui sistem manajemen yang efektif yang mencakup aspek-aspek seperti perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi (Marpaung, 2023).

Pada intinya seorang guru yang profesional harus mempunyai kemampuan di dalam melaksanakan tugasnya menjadi orang yang pandai dalam mendidik dan mengajar. Guru yang profesional adalah pendidik yang memiliki kecakapan dan kemampuan dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Di antara para guru khususnya guru PAI sangat berbeda dengan guru yang lainnya. Guru PAI selain Guru agama berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya.

Guru agama di samping melakukan kewajibannya sebagai guru agama, yaitu mengajar serta membimbing serta membina masalah keagamaan kepada anak didiknya guru PAI juga turut serta membentuk karakter kepribadian serta pembinaan akhlakul karimah anak didiknya. Kompetensi guru PAI tak hanya unggul dalam kepribadiannya yang dijiwai oleh keutamaan hidup dan nilai-nilai luhur yang dihayati serta diamalkan. Akan tetapi seorang guru PAI hendaknya

memiliki kemampuan pedagogis atau hal-hal mengenai tugas-tugas kependidikan seorang guru agama tersebut (Chika, 2020). Guru adalah faktor terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Meningkatkan mutu pendidik tidak hanya dengan menambah nilai kesejahteraan guru dalam bentuk menaikkan gaji dan memberi tunjangan khusus melainkan yang paling pokok adalah profesionalitasnya. UU No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1: "*Menyatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sebagai seorang pendidik profesional guru wajib mempunyai potensi pendidik yang cukup dan mumpuni. Kemampuan atau nilai kompetensi seorang pendidik terlihat pada tahap bagaimana guru mampu menerapkan sejumlah konsep, asas kerja sebagai guru, mampu mendemonstrasikan sejumlah strategi maupun pendekatan pengajaran yang menarik dan interaktif, disiplin, jujur, dan konsisten*".

2. Relevansi Kurikulum PAI

Kurikulum menjadi elemen vital dalam proses pendidikan karena ia menjadi salah satu alat, peta, dan petunjuk umum untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Keberhasilan suatu pendidikan karena adanya kurikulum yang baik dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Jika bangunan dan struktur kurikulum yang digunakan bersifat menyeluruh dan komprehensif, maka hasil, out put dan out come, dari proses pendidikan yang dijalankan akan menjadi bagus pula, demikian juga sebaliknya.

Kurikulum pendidikan Islam harus memiliki relevansi pada era milenium ketiga Kehidupan pada milenium ketiga benar-benar berada pada tingkat persaingan global yang sangat ketat. Artinya, siapa saja yang tidak memenuhi persyaratan kualitas global, akan tersingkir secara alami dengan sendirinya. Salah satu paradigma yang berbeda adalah paradigma di dalam aspek stabilitas dan predikibilitas, bila pada milenium kedua orang selalu berpikir bahwa segala sesuatu itu stabil dan bisa diprediksi, pada milenium ketiga.

Kesiapan sikap mental manusia untuk menghadapi perubahan yang sangat cepat dalam menghadapi kondisi milineum ketiga yang semakin tidak bisa diprediksi tersebut. Orang tidak bisa lagi bersifat reaktif, hanya menunggu dan menghindari setiap persoalan atau risiko demi risiko, dengan mempertahankan status-quo. Tetapi pada era milineum ketiga, orang lebih bersifat proaktif dengan memiliki toleransi atas ketidakjelasan yang terjadi akibat perubahan dengan tingkat dinamika yang tinggi. Kita harus tetap berpegang pada tantangan masa depan yang penuh dengan persaingan global dalam melakukan reformasi pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan perlu memiliki kemampuan seperti yang dituntut dalam persaingan global pada

milenium ketiga dengan melakukan pengembangan kurikulum yang relevan (Afif, 2023).

3. Keterlibatan Guru, Orang Tua dan Masyarakat dalam Pendidikan Agama Islam

Dalam lingkungan keluarga, keterlibatan orang tua sangat penting mengingat kedudukannya secara kodrati adalah sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya, dan sekaligus orang tua merupakan contoh identifikasi sehingga apapun yang dilakukan oleh orang tua tentu dapat menjadi tolak ukur atau bahan perbandingan bagi anak. Sejak hari pertama kelahiran anak (Adi, 2022).

Dalam proses pendidikan agama Islam, orang-orang yang terlibat, seperti guru dan orang tua, memiliki kesadaran penuh akan pentingnya tanggung jawab mereka dalam membimbing dan membina anak-anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Islam. Mereka secara aktif berperan dalam membimbing anak-anak agar memiliki pemahaman yang benar tentang agama, mengembangkan nilai-nilai keimanan, akhlak yang mulia, dan menghadirkan keberkahan dalam kehidupan mereka.

Selain itu, pendidikan agama Islam juga berfokus pada pengembangan potensi yang dimiliki oleh setiap anak secara individu. Potensi anak mencakup berbagai aspek, seperti intelektual, emosional, dan sosial (Kamila, 2023). Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anaknya Keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah maupun lengkapnya sumber daya fisik maupun sumber daya manusia, namun ditentukan pula oleh kondisi atau lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Arisanti, 2023).

Strategi Meningkatkan Optimalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Selain memberikan ilmu agama di dalam kelas, juga dipelajari hal-hal lain yang dapat menunjang kepada kualitas ilmu pendidikan agama seperti tata cara saat makan dan minum, berpakaian secara islami, dan lain-lain yang setiap hari dilakukan oleh para siswa. Selain itu juga di berikan ilmu tambahan yang berbasis keterampilan, seperti qori', Mc, da'i dan lain sebagainya Secara implisit pemberian tambahan ilmu kepada siswa tentu memberikan keunggulan tersendiri dari sekolah pada umumnya, unggul dalam bidang ilmu keagamaan dan teknologi. Harapannya pendidikan Islam mampu dan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas yang berguna bagi dirinya sendiri dan masyarakat kelak, serta bisa memberikan warna di tengah masyarakat (Baihaki, 2024).

Menurut (Sholihuddin, 2024) Strategi meningkatkan optimalisasi PAI untuk membentuk karakter siswa Yaitu dengan memberikan Keteladanan, pembiasaan,

nasihat merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, di dalam keteladanan guru harus bisa memberikan contoh untuk anak melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti contoh sholat dhuha, kemudian jika bertemu mengucapkan salam. Otomatis ketika adanya keteladanan otomatis kita juga akan memasukkan nilai-nilai yang kita terapkan tadi di mana setiap guru memberikan keteladanan, masukan, nasehat di setiap mata pelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dan madrasah Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keimanan peserta didik melalui pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam, sehingga membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan peran aktif dari guru, orang tua, dan masyarakat, terutama guru yang dituntut untuk mengembangkan strategi dan metode pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, PAI memiliki karakteristik khusus, yaitu: Menjaga akidah peserta didik. Membentuk kesalehan individu dan sosial. Menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan IPTEK, budaya, dan aspek kehidupan lainnya, strategi optimalisasi PAI tidak hanya terbatas pada pembelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pembiasaan perilaku Islami sehari-hari (seperti tata cara makan dan minum, berpakaian Islami) dan pengembangan keterampilan berbasis agama (seperti qori, MC, da'i). Hal ini diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dalam bidang agama dan teknologi, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Keteladanan, pembiasaan, dan nasihat dari guru juga merupakan strategi penting dalam pembentukan karakter siswa.

Kualitas PAI dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Profesionalisme guru PAI: Guru dituntut untuk memiliki kompetensi sesuai bidang keahliannya, serta mampu berkomunikasi efektif, kreatif, produktif, dan memiliki komitmen yang kuat. Relevansi kurikulum PAI: Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman, khususnya di era globalisasi. Kurikulum yang komprehensif akan menghasilkan output yang baik. Keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat: Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan bimbingan kepada anak-anak. Keterlibatan aktif dari semua pihak sangat dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Secara keseluruhan, artikel menekankan pentingnya sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat, didukung oleh kurikulum yang relevan dan guru yang profesional, untuk mengoptimalkan pendidikan agama Islam dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, dan berkualitas.

DAFTAR REFERENSI

- Adi, L. (2022). Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam. *Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 6. <https://www.journal.staisyarifmuhammad.ac.id/index.php/jp/article/download/11/13>
- Afif, N. (2023). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Millenium ketiga* (S. Fuad (ed.)). Abdi Fama Group.
- Arisanti, R. (2023). Analisis Kebijakan program pendidikan agama islam untuk meningkatkan partisipasi orang tua dan masyarakat. *Pendidikan dan Agama Islam*, 22(1), 110. <https://journal.laaroiba.com/index.php/mk/article/download/2061/1452>
- Baihaki, I. (2024). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas kelulusan di sekolah SMK IT. *Of Education And Teaching*, 3(2), 5–6. <https://ejournal.staidu.ac.id/index.php/taklimuna/article/download/135/88>
- Chika, H. (2020). Peranan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan interaksi pembelajaran di sekolah. *Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 47–48. <https://core.ac.uk/download/pdf/327192872.pdf>
- Dahniar, T. (2022). *UNTUK MENCAPAI OPTIMAL* (T. Hidayati (ed.)). Pascal Books.
- Jumadil. (2024). *Metodologi pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam* (Nasaruddin (ed.)). Gita Lentera.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Agama, Sosial dan Budaya*, 2(5), 325. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/download/535/505>
- Kosim, M. (2020). Penguatan pendidikan Karakter di Era Industri 4.0 : Optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Pendidikan Islam*, 15(1), 99–100. <https://core.ac.uk/download/pdf/487625059.pdf>
- Marfaung, S. F. (2023). Optimalisasi kinerja guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Of Islamic Education*, 4(1), 19.
- Sholihuddin, M. H. (2024). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pembentukan karakter islami di MA AL BAIRUNY Jombang. *Agama, Sosial dan Budaya*, 3(3), 1004. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/download/942/856>
- Sujarwo. (2023). Pendidikan Agama Islam. In M. Akip (Ed.), *Adanu Abimata*.
- Sunhaji. (2022). *Pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah / Madrasah* (Indika (ed.)). Zahira Media Publisher.
- Yuniarti, I. (2022). Analisis kebijakan Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Program Studi PGMI*, 9(1), 188–189. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/download/1162/729>